



**ANALISIS UNSUR CERITA ANAK DAN NILAI PENDIDIKAN
KARAKTER PADA ANTOLOGI CRIKAK KECAP NOMER SIJI
KARYA ZULY KRISTANTO SERTA RELEVANSINYA SEBAGAI
MATERI AJAR APRESIASI SAstra DI SEKOLAH MENENGAH
PERTAMA**

Mohammad Rizki Ridho Pamungkas¹, Edy Suryanto², Astiana Ajeng Rahadini³
Universitas Sebelas Maret¹, Universitas Sebelas Maret², Universitas Sebelas Maret³
ridhopamungkas007@gmail.com¹, edysuryanto@staff.uns.ac.id²,
astianaajengrahadini@staff.uns.ac.id³

DOI:

Accepted: Juni 2021

Approved: Agustus 2021

Published: September 2021

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan: (1) unsur cerita anak yang ada dalam antologi crikak Kecap Nomer Siji; (2) nilai pendidikan karakter yang ada dalam antologi crikak Kecap Nomer Siji; dan (3) relevansi antologi crikak Kecap Nomer Siji sebagai materi ajar pada kompetensi dasar apresiasi sastra di SMP. Penelitian ini merupakan kualitatif yang dilakukan pada antologi cerita pendek. Populasi penelitian adalah antologi crikak Kecap Nomer Siji karya Zuly Kristanto. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik sampling yaitu purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan dua teknik, yaitu teknik wawancara terbuka dan analisis dokumen. Teknik yang digunakan untuk uji validitas adalah triangulasi teori dan triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan model teknik analisis data kualitatif yang meliputi tiga tahap, yaitu: (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan kesimpulan. Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) unsur cerita anak pada cerita pendek yang ada dalam antologi crikak Kecap Nomer Siji karya Zuly Kristanto meliputi tokoh, alur cerita, latar, tema, moral, sudut pandang yang menunjukkan keterkaitan antara unsur satu dengan unsur yang lainnya, dan membentuk pola yang merujuk pada kesesuaian dalam pemahaman atau imajinasi anak yang relevan dengan masa kini. (2) pendidikan karakter pada cerita pendek dalam antologi crikak Kecap Nomer Siji karya Zuly Kristanto meliputi bertanggung jawab, kerja keras, rasa ingin tahu, peduli lingkungan, disiplin,

mandiri, peduli sosial, toleransi, dan bersahabat/ komunikatif. Setiap judul crikak sekurang-kurangnya memiliki dua nilai pendidikan karakter di dalamnya. Nilai pendidikan karakter yang paling dominan dalam crikak tersebut adalah rasa ingin tahu yang muncul sebanyak lima kali pada keseluruhan crikak. Hal tersebut diperoleh melalui wawancara, pengarang sengaja menekankan nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu terhadap crikak-crikak-nya; (3) cerita pendek dalam antologi crikak, khususnya Kecap Nomer Siji karya Zuly Kristanto relevan sebagai materi ajar di SMP dengan beberapa faktor pendukung, yaitu isinya yang ditujukan untuk anak, bahasa yang digunakan mudah dipahami, dan bermuatan nilai-nilai pendidikan karakter.

Kata kunci: *cerita pendek; unsur cerita anak; pendidikan karakter; materi ajar*

Abstract

The aims of this research was to description and explain: (1) children story element on Kecap Nomer Siji short story anthology; (2) character building on Kecap Nomer Siji short story anthology; and (3) its relevance as subject matters of literature appreciation in Junior High School. The research was a qualitative that used short story anthology. The research population was Kecap Nomer Siji short story anthology created by Zuly Kristanto. The data being collected in this research was qualitative. Sampling techniques was used in this research was purposive sampling. The data was collected through two techniques, which were opened interview techniques and document analysis. Techniques used for the data validity test were triangulation of theory and triangulation of sources. Data analysis used qualitative data analysis techniques model was using three main procedure which were: (1) data reduction; (2) data presentation; and (3) conclusion drawing. The result of this research concluded as follows: (1) children story element in short story on Kecap Nomer Siji short story anthology created by Zuly Kristanto included figure, plot story, background, topic, moral, view point, which shows linkages between one element with the other element, and forming a pattern who refers on conformity in understanding or child imagination which is relevant with the present; (2) character building on short story in Kecap Nomer Siji short story anthology included responsibility, hard work, curious feeling, environment caring, discipline, honest, be fond of reading, independently, caring of sociality, tolerance, and friendly. Character Building was domination on that short story is curious feeling appear as much five time on whole short story. That matter obtained through interview, the author on purpose emphasize curious feeling character building to that short story; (3) short story on Short story anthology, especially Kecap Nomer Siji relevance as subject matters in junior high school with some supporting factors, such as the content focused to children, the used of language were understandable, and contain character education values.

Keywords: *short story; children story element; character building; subject matters*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Karya sastra memang banyak macamnya, pemerolehannya pun juga bervariasi,

khususnya melalui pengajaran sastra mampu merangsang perkembangan emosi, kognitif maupun keterampilan anak yang tidak terlepas dari peran sastra (sastra anak). Hal tersebut terbukti dalam komunikasi antara

orang tua dengan anak dan guru dengan murid memerlukan peranan sastra anak untuk mengedukasi dan membentuk moral anak. Menurut Puryanto (2008) sastra anak merupakan sastra yang ditujukan untuk anak bukan sastra tentang anak, yang isinya pasti disesuaikan untuk anak-anak selaku pembaca dari segi isi dan bahasa dengan tingkat emosi dan intelektual anak (Kurniawan, 2009) yang mengandung minat dan pengalaman anak sesuai dengan tingkat intelektual dan emosi anak (Ampera, 2010). Berdasarkan pernyataan para ahli di atas, sastra anak tidak lepas dari penggunaan diksi dan isi yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak yang mampu merangsang intelektual anak untuk berimajinasi. Sastra anak juga memiliki beberapa unsur pembangun cerita fiksi anak yang akan digunakan di dalam penelitian ini, diantaranya menurut Nurgiyantoro (2016) sebagai berikut: (1) tokoh; (2) alur cerita; (3) latar; (4) tema; (5) moral; (6) sudut pandang.

Menurut Nurgiyantoro (2013) crikak adalah kumpulan cerita yang isinya tidak kisaran 500 kata yang memiliki bacaan singkat namun padat

(Stanton, 2012) yang dibaca sekali duduk.

Di dalam ranah pembelajaran, pendidikan karakter sangatlah penting untuk ditanamkan pada memori anak sejak dini, ingatan yang merekam imajinasi anak tentang perilaku baik berpotensi menjadikan panutannya di masa yang akan datang. Menurut Khan (2010) nilai pendidikan karakter dapat diartikan sebagai sikap, akhlak, kepribadian yang stabil dari hasil proses konsolidasi secara dinamis dan progresif. Pendidikan karakter dapat ditemukan pada buku bacaan. Di dalam ranah pembelajaran peranan buku pelajaran sangatlah penting untuk menyalurkan nilai pendidikan karakter, dengan digunakannya buku pelajaran, siswa dapat meniru dalam keadaan yang sama dan berlatih bagaimana mereka bertindak dalam keadaan yang sama. (Sari, Gailea, & Masrupi, 2018). Hal tersebut membuat pentingnya pemilihan materi ajar yang baik dalam hal penerapan nilai pendidikan karakter untuk siswa.

Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran bahasa Jawa yang mempelajari kebudayaan Jawa

termasuk sastra, apresiasi sastra sangat penting bagi perkembangan dan imajinasi pada peserta didik. Dari hasil wawancara terhadap guru Bahasa Jawa di SMP Negeri 21 Malang terdapat beberapa penghambat dalam pembelajaran apresiasi sastra, antara lain: (1) materi ajar penunjang tentang apresiasi sastra masih kurang; (2) bacaan peserta didik tentang sastra anak yang cocok untuk jenjang SMP masih kurang; dan (3) kurangnya nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam bacaan crikak. Akibat dari beberapa masalah tersebut peserta didik belum maksimal dalam menguasai pembelajaran tentang apresiasi sastra, khususnya sastra anak.

Terkait permasalahan di atas, penulis mengatasi masalah tersebut dengan memanfaatkan crikak pada buku antologi crikak yang berjudul *Kecap Nomer Siji* karya Zuly Kristanto. Buku ini merupakan buku yang cukup unik, karena muatannya yang berisikan nilai-nilai pendidikan dan nilai luhur yang sangat cocok untuk pembacanya yaitu anak-anak. Peneliti akan menganalisis latar, tokoh dan alur melalui sudut pandang sastra anak, juga mencari nilai pendidikan karakter

yang terkandung dalam antologi crikak tersebut. Kajian terhadap antologi crikak yang berjudul *Kecap Nomer Siji* karya Zuly Kristanto ini akan direlevansikan sebagai materi ajar untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) sekaligus digunakan untuk membuktikan apakah objek kajian yang berupa antologi crikak yang berjudul *Kecap Nomer Siji* karya Zuly Kristanto tergolong kategori karya sastra anak atau bukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan sastra anak, yakni unsur intrinsik/unsur cerita fiksi anak. Bentuk dari penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan dua teknik, yakni teknik wawancara terbuka yang dilakukan oleh informan yakni guru, siswa, dan ahli sastra dan teknik analisis dokumen, berupa cerita pendek/crikak (crita cekak) *Kecap Nomer Siji* karya Zuly Kristanto.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif. Teknik data ini memiliki tiga cara, yang pertama yakni reduksi data, reduksi data yang dimaksud adalah proses

pemilihan data-data yang akan dipilih untuk proses penelitian yang berasal dari dokumen, dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *crikak* Kecap Nomer Siji karya Zuly Kristanto yang memiliki 20 judul cerita, dengan dilakukannya proses reduksi data melalui teknik *purposive sampling* judul cerita yang dipilih menjadi 10 judul, karena kesepuluh judul tersebut sesuai dengan kriteria penelitian. Proses selanjutnya yakni penyajian data, proses penyajian data dilakukan dengan cara menganalisis dokumen berdasarkan wawancara dengan informan untuk memperoleh permasalahan yang timbul mengenai hasil wawancara yang telah didapatkan, dengan dilakukannya wawancara peneliti memperoleh problematika yang nantinya akan diselesaikan dengan memberikan solusi melalui proses penyajian data, yakni dengan cara melakukan analisis dokumen. Proses terakhir yang dilakukan adalah penarikan kesimpulan, pada proses ini peneliti telah melakukan analisis dokumen yang berisi mengenai hasil penelitian yang telah disesuaikan dengan wawancara dengan informan yang

meliputi unsur intrinsik, sastra anak, nilai pendidikan karakter, dan relevansinya untuk materi ajar di SMP yang nantinya akan digunakan sebagai alternatif materi ajar yang diharapkan memberi solusi terkait permasalahan yang ditemukan ketika wawancara dengan informan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Unsur-unsur pada karya sastra tidak terlepas dari tujuan dan sasaran pembacanya. Terutama pada penelitian ini yang sasaran pembacanya adalah anak yang duduk pada jenjang SMP, karena *crikak* yang digunakan menggambarkan kehidupan nyata dan diekspresikan dalam bentuk kebahasaan yang dapat dijangkau dan dipahami oleh pembaca yaitu anak, sehingga nantinya peserta didik akan memiliki kesempatan untuk memperoleh pengalaman baru ketika menerima materi tentang mengapresiasi cerita fiksi. Nurgiyantoro (2016) menambahkan bahwa dalam bab ini ditemukan unsur cerita anak antara lain, tokoh, alur cerita, latar, tema, moral, dan sudut pandang yang cocok untuk dikonsumsi

oleh anak. Pemaparan unsur intrinsik cerita anak *crikak Kecap Nomer Siji* adalah sebagai berikut:

1. Tokoh (jenis tokoh dan teknik kehadiran tokoh)

Tokoh merupakan unsur yang tidak lepas dari sebuah wacana sastra, terutama cerpen. Setiap cerpen tentunya memiliki banyak tokoh yang masing-masing memiliki karakter yang bervariasi. Karakter yang dimiliki oleh tokoh dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan berkarakter dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang sesungguhnya (Ulfa, 2016). Sebagai contoh di dalam antologi *crikak Kecap Nomer Siji* berjudul *Khirma Panen Nanas* terdapat tokoh yang memiliki perilaku yang dapat ditiru oleh anak, yakni sikap kedermawanan yang merupakan perkembangan perilaku Khirma.

Berdasarkan uraian di atas, tokoh Khirma termasuk dalam jenis tokoh berkembang, maksudnya karena mengalami perubahan dan perkembangan karakter sejalan dengan alur cerita (Miskat, 2018). Hal tersebut dapat dibuktikan pada tuturan (28) sebagai berikut:

“(28) *Nggih, Mbah. Mangke Khirma ngestokaken dhawuhe Mbah Nunah. Wiwit dinten niki Khirma janji bakal dados lare ingkang loman mboten kepengin diarani cethil.*”

Penggambaran jenis tokoh di atas, dilakukan melalui dialog yang ada dalam cerita. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Subekti (2019) di dalam penelitiannya terdapat tokoh yang mengalami perubahan watak jahat menjadi baik seiring berjalannya cerita.

Khirma dikategorikan sebagai teknik kehadiran tokoh secara komentar pengarang, maksudnya untuk mengetahui karakter tokoh melalui komentar pengarang (Solih, 2018). Secara lengkap tuturan dapat dilihat sebagai berikut:

“*Esuk kuwi sarampung sarapan Khirma langsung ngisahi piring maeme. Sawise serik, piringe mau langsung diseleh ing papan sing samesthine. Iku wis dadi pakulinane Khirma. Bocah sing lagi kelas V SD kuwi pancen resikan.*”

Penggambaran teknik kehadiran tokoh di atas, dilakukan melalui narasi yang ada dalam cerita. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Meilani (2018) di dalam penelitiannya terdapat tokoh yang diketahui karakternya melalui

komentar yang dinyatakan langsung oleh pengarang yang ada di dalam cerita

2. Alur Cerita (Konflik dalam Pengembangan Alur Cerita dan Pola Alur Cerita

Di dalam *crikak Kecap Nomer Siji* karya Zuly Kristanto memiliki alur yang lurus dan mendorong anak untuk berpikir lebih dalam mengenai konflik-konflik yang dialami oleh tokoh.

Berdasarkan uraian di atas keseluruhan *crikak* yang telah dianalisis memiliki alur yang lurus. Menurut Suliyanto, Untari, Yulianti (2014) alur yang lurus adalah alur yang mengisahkan cerita secara runtut dari awal hingga akhir, mulai dari pengenalan, konflik, dan penyelesaian. Sebagai contoh di dalam antologi *crikak Kecap Nomer Siji* karya Zuly Kristanto pada cerita yang berjudul *Khirma Panen Nanas* memiliki alur yang menuju masalah tokoh seorang Khirma, konflik yang dialami Khirma adalah konflik seseorang dengan dirinya sendiri. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui tuturan (24). Secara lengkap dapat dilihat sebagai berikut:

“(24) *Mesthine Khirma kurang nrimakake yen nanas iki ora didiol?*”

Penggambaran alur cerita di atas, dilakukan melalui dialog yang ada dalam cerita. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Anesia, Anggoro, dan Gunawan (2018) di dalam penelitiannya terdapat alur cerita yang lurus atau runtut, sehingga memudahkan diingat kembali oleh peserta didik.

Pola alur cerita menggunakan pola alur cerita awal, tengah dan akhir, maksudnya jika dilihat dari awal hingga akhir pasti linier dan runtut ceritanya (Amanah, 2013). Berdasarkan uraian tersebut pada awal cerita menceritakan kedatangan Mbah Nunah ke rumah Khirma untuk mengantar makanan lodho. Setelah itu pada pertengahan menggambarkan konflik seorang Khirma karena suasana hatinya tidak rela untuk membagi nanas-nanasnya kepada tetangga. Lalu yang terakhir menceritakan tentang nasehat Mbah Nunah yang membuka hati Khirma agar senantiasa dermawan terhadap tetangga. Hal tersebut dapat dibuktikan pada tuturan (3), (25), dan (28). Secara lengkap dapat dilihat sebagai berikut:

“(3) *Oalah, Mbah Nunah nganti lali yen saiki dina minggu, Nduk, iki Mbah Nunah mau masak lodho*

sampeyan purun?; (25) Ngene ya, Ndhuk. Awake dhewe iki urip duwe tangga teparo, Wis dadi wajibe kudu tulung-tinulung karo tangga teparo; dan (28) Nggih, Mbah. Mangke Khirma bakal ngestokaken dhawuhe Mbah Nunah. Wiwit dinten niki Khirma janji bakal dados lare ingkang loman. Khirma mboten kepengin diarani cethil."

3. Latar (Latar Tempat dan Waktu)

Latar merupakan unsur yang tidak dapat lepas dari cerita, terutama apabila pembaca dikategorikan sebagai anak, tentunya harus diberikan latar yang sesuai dengan imajinasinya. Umumnya banyak *setting* yang tidak diceritakan dengan jelas dan mendetail, sehingga latar maupun situasi yang ada di dalam cerita seolah-olah hanya rekaan belaka yang sulit untuk dibayangkan oleh pembaca (anak), (Firdaus, Faizah, & Manaf, 2013).

Berdasarkan uraian di atas, keseluruhan *crikak* yang telah dianalisis memiliki latar yang sesuai dengan imajinasi anak. Sebagai contoh di dalam antologi *crikak Kecap Nomer Siji* berjudul *Khirma Melu Panen Nanas* memiliki latar yang mudah dijangkau oleh anak.

Latar Tempat pada cerita tersebut adalah di teras rumah, ruang

tamu, dan kebun nanas. Hal tersebut sesuai dengan Atiyah (2018) yang mengatakan latar tempat merupakan latar yang menunjukkan pada pengertian tempat di mana cerita yang dikisahkan itu terjadi yang dapat dibuktikan pada narasi berikut:

"Khirma banjur nyandak sapu saperlu ngresiki teras lan ruang tamu omahe"

Latar waktu pada cerita tersebut adalah Minggu pagi. Hal tersebut sesuai dengan latar yang merujuk pada waktu terjadinya peristiwa di dalam cerita (Apriani, 2017) yang dapat dibuktikan pada narasi sebagai berikut:

"Esuk kuwi sarampunge sarapan Khirma langsung ngosahi piring maeme"

Fungsi latar pada cerita tersebut adalah latar fungsional, karena latar pada cerita menjadikan salah satu aspek penguatan karakter pada tokoh (Sulianto, Untari, dan Yulianti, 2014). Hal tersebut dibuktikan pada narasi sebagai berikut:

"Khirma banjur nyandak sapu saperlu ngresiki teras lan ruang tamu omahe"

Narasi di atas membuktikan fungsi latar tempat pada cerita secara tidak langsung menggambarkan

karakter Khirma. Kala berlatar di rumah Khirma mempunyai sifat yang rajin dan bertanggungjawab memebersihkan rumah.

4. Tema

Penentuan tema dalam pembelajaran harus sesuai dengan karakteristik anak. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian Firdaus, Faizah, & Manaf (2013) yang memaparkan contoh kasus ketidaksesuaian tema, yakni cerita *Roro Jonggrang* tidak tepat apabila diberikan oleh usia anak TK atau SD, karena cerita tersebut terlalu dewasa yaitu perkawinan dan kutukan.

Berdasarkan uraian di atas, untuk anak usia SMP lebih tepat diberikan cerita bertemakan kepahlawanan, perjuangan, kedermawanan, dan tema-tema ringan lainnya yang sesuai dengan jenjang anak. Maka dari itu, *crikak* yang berjudul *Kecap Nomer Siji* yang berjudul *Khirma Melu Panen Nanas* memiliki kesesuaian tema dengan jenjang anak SMP. Berdasarkan uraian tersebut keseluruhan *crikak* yang telah dianalisis memiliki tema yang mendidik, maksudnya adalah memiliki nilai yang positif di dalamnya (Soedarso, 2015).

Sebagai contoh, penemuan tema dalam cerita tersebut dikategorikan secara eksplisit. Hal tersebut dibuktikan pada tuturan (25). Berikut tuturannya:

“(25) *Ngene ya, Ndhuk. Awake dhewe iki urip duwe tangga teparo, Wis dadi wajibé kudu tulung-tinulung karo tangga teparo*”.

Penggambaran tema di atas, dilakukan melalui narasi. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Suryadi dan Indriyani, Hodidjah, dan Apriliya (2019) ditemukan upaya yang bersifat mendidik melalui tema yang disajikan, misalnya mengajarkan anak akan sesuatu yang disampaikan sesuatu melalui cerita.

Cerita tersebut memiliki fungsi didaktik di dalamnya, yang dimaksud adalah tema yang ditemukan secara menyeluruh, bermakna, dan aktif (Muhafid, 2013). Hal tersebut dapat dibuktikan pada narasi sebagai berikut:

“*Esuk kuwi sarampunge sarapan Khirma langsung ngosahi piring maeme. Sawise serik, piringe mau langsung deseleh ing papan sing samesthine. Iku wis dadi pakulinane Khirma. Bocah sing lagi kelas V SD kuwi pancen resikan.*”

Narasi tersebut mengandung unsur didaktik atau unsur pendidikan. Adapun unsur-unsur pendidikan yang

dapat dipetik adalah kebersihan dan tanggungjawab. Penggambaran moral di atas, dilakukan melalui dialog. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Sidik (2012) diterapkan tema terbuka melalui tokoh yang memberikan contoh kejujuran, siswa dapat meniru prinsip tersebut.

5. Moral

Pembelajaran sastra dapat diberikan melalui cerpen, tetapi tidak semua cerpen memiliki penyampaian moral penting dalam kehidupan.

Berdasarkan uraian di atas, keseluruhan *crikak* yang telah dianalisis memiliki moral yang mendidik. Sebagai contoh, di dalam penyampaian moral, antologi tersebut yang berjudul *Khirma Panen Nanas* memiliki penyampaian moral menggunakan teknik eksplisit, yakni mengetahui makna yang disampaikan secara langsung (Damayanti, 2019) dan jenis moral yang digunakan adalah hubungan manusia dengan manusia. Hal tersebut dapat dibuktikan pada tuturan (25) sebagai berikut:

“(25) *Ngene ya, Ndhuk. Awake dhewe iki urip duwe tangga teparo, Wis dadi wajibe kudu tulung-tinulung karo tangga teparo. Lan upama duwe kaluwihan rejeki kudu gelem dum-dum.*”

Penggambaran moral tersebut dilakukan melalui dialog yang ada dalam cerita. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Nuraeni (2017) di dalam penelitiannya pada kumpulan cerpen yang dikaji memberikan pelajaran bagi pembaca untuk selalu yakin bahwa kita mampu menjalankan hidup tanpa berputus asa. Hasil dari penelitian tersebut memiliki sifat pantang menyerah yang termasuk proses pemberian moral yang mendidik.

6. Sudut Pandang

Penerapan karakter sebagai tokoh dalam cerita memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku anak, karena sebagian besar anak seringkali meniru perilaku tokoh dalam cerita. Maka dari itu penerapan sudut pandang sangatlah penting, karena dapat dijadikan acuan siswa untuk meniru watak serta nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh tokoh dalam cerita (Lailiyah dan Sukartiningsih, 2018).

Berkaitan dengan pernyataan di atas, keseluruhan *crikak* yang telah dianalisis memiliki sudut pandang yang tepat, sesuai dengan perilaku tokoh dalam cerita. Sebagai contoh, di dalam antologi tersebut yang berjudul

Khirma Panen Nanas penggunaan sudut pandang yang memiliki nilai-nilai positif yang dapat diajarkan oleh siswa. Di dalam cerita tersebut pengarang menggunakan sudut pandang orang ketiga. Hal tersebut dapat dibuktikan pada narasi sebagai berikut:

“*Esuk kuwi sarampung sarapan Khirma langsung ngosahi piring maeme.*”

Penggambaran sudut pandang orang ketiga di atas, dilakukan melalui narasi yang ada dalam cerita. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Suryadi dan Nuryatin (2017) di dalam penelitiannya pengarang tidak menceritakan dirinya sendiri, melainkan menceritakan orang lain.

Berdasarkan hasil analisis data di atas terkait unsur cerita anak, Fauzi (2016) menyebutkan bahwa kebutuhan anak terkait unsur cerita meliputi: (1) diceritakan orang dewasa; (2) tokoh menyampaikan nilai salah dan benar; (3) bertema sesuai dengan budi pekerti, misalnya tolong menolong, kejujuran, dan kerja keras; (4) latar tempat yang sering dijumpai anak; (5) beralur lurus atau tunggal; (6) cerita bersumber dari kisah nyata atau dari pengalaman anak; (7) amanat atau moral harus mengandung nilai-nilai budi pekerti.

Pendidikan Karakter Crikak Kecap Nomer Siji. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada hasil analisis berikut ini:

1. Disiplin

Salah satu pendidikan karakter yang datang dari kesadaran diri sendiri ialah disiplin. Hal ini selaras dengan pendapat Arifin (2017) yang mengatakan bahwa disiplin merupakan bentuk sikap di mana ketika melakukan sesuatu (menaati norma dan aturan) harus datang dari kesadaran diri sendiri. Berikut ditemukan pendidikan karakter disiplin di dalam *crikak* yang berjudul *Khirma Melu Panen Nanas, Kecap Nomer Siji*, dan *Dinosaurus ing Kebone Kakung*, sebagai contoh dipaparkan wujud pendidikan karakter disiplin pada *crikak* yang berjudul *Dinosaurus ing Kebone Kakung*, yakni pada dialog berikut:

“(23) *Pancen kaya mengkono kuwi lagak lageyane klarap utawa cleret gombel kuwi. Dheweke nindakake kuwi kanggo masthekake pang sing dipanciki ora gapuk. Saka tumindak kuwi*”.

Tuturan di atas dapat dibuktikan bahwa tokoh Kakek menggunakan *cleret gombel* sebagai perumpamaan untuk menjelaskan tentang kedisiplinan dan kewaspadaan

menggunakan perumpamaan bertujuan agar Bisri lebih mudah memahami nilai pendidikan tentang kedisiplinan tersebut.

2. Bertanggung Jawab

Selain disiplin, terdapat juga pendidikan karakter bertanggung jawab yang notabenehnya merupakan sikap keteladanan yang terbentuk dari dalam individu (Hendriana dan Jacobus, 2017). Bentuk nilai pendidikan karakter tanggung jawab ditemukan pada *crikak* yang berjudul *Dea Kudu Bisa, Thoni Sinau dadi Kiper, Swarane Manuk Dares, dan Kecap Nomer Siji*. Sebagai contoh dipaparkan wujud pendidikan karakter bertanggung jawab pada *crikak* yang berjudul *Dea Kudu Bisa*, yakni pada narasi berikut:

“Dea uga kudu bisa dadi sesulihe Bu Wiwid, guru kelase, nalika gurune ora rawuh merga gerah utawa ana tugas saka sekolahan.”

Penggambaran pendidikan karakter disiplin di atas, dilakukan melalui narasi yang ada dalam cerita. Berdasarkan uraian tersebut pendidikan karakter tanggung jawab dalam *crikak* tersebut menggunakan tokoh Dea yang disampaikan melalui narasi dalam cerita.

3. Kerja Keras

Pendidikan Karakter selanjutnya yaitu kerja keras. Kerja keras merupakan bentuk usaha seseorang untuk mencapai sesuatu yang menjadi keinginannya. Hal ini selaras dengan Sulastri dan Alimin (2017) yang mengatakan bahwa kerja keras merupakan bentuk kegigihan seseorang untuk memperoleh apa yang ingin dicapai. Berikut ditemukan pendidikan karakter kerja keras pada *crikak* yang berjudul *Dea Kudu Bisa, Kecap Nomer Siji, dan Piwulang saka Semut*. Sebagai contoh dipaparkan pendidikan karakter kerja keras pada *crikak* yang berjudul *Piwulang saka Semut*.

“(16) Ngene ya Ki, semut iku mung kewan cilik lan sawangen kuwi senajan semut kuwi bola-bali ceblok saka pang wit pelem, nanging tetep ngupaya mrambat meneh ing wit pelem kuwi kanthi pangajab bisa nggawa panganane tumuju menyang lenge.”

Tuturan di atas dapat dibuktikan bahwa tokoh Pak Danar mendidik Kiky tentang bekerja keras melalui perumpamaan dari hewan semut. Berdasarkan uraian tersebut, pendidikan karakter kerja keras dalam *crikak* tersebut menggunakan perumpamaan semut yang

disampaikan melalui tokoh dalam cerita.

4. Jujur

Selain ketiga pendidikan karakter di atas, terdapat juga pendidikan karakter jujur yang merupakan sikap mengakui apa yang ada (apa adanya). Hal ini selaras dengan Herawan dan Sudarsana (2017) kejujuran adalah mengakui dan memberikan informasi sesuai dengan kenyataan dan kebenaran. Berikut ditemukan pendidikan karakter kejujuran pada *crikak* yang berjudul *Swarane Manuk Dares* dan *Piwulang Saka Semut*. Sebagai contoh dipaparkan wujud pendidikan karakter jujur pada *crikak* yang berjudul *Swarane Manuk Dares*, yakni sebagai berikut:

“(5) *Kung, Dea ajrih. Dea mboten wantun bobok piyambak.*; (7) *Nika hlo Kung, Dea ajrih kalihan swantene peksi dares ingkang wonten njawi menika?*; dan (9) *Nggih ajrih Kung. Amargi teng tipi-tipi nika yen peksi dares mungel criyose wonten memedi kang liwat.*”

Penggambaran pendidikan karakter jujur di atas, dilakukan melalui dialog yang ada dalam cerita. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Sudarsana dan Arwani (2018) bahwa terdapat tokoh yang memiliki karakter yang tidak suka berbohong

dan berbuat curang, berani mengakui kesalahan dan berkata apa adanya.

5. Rasa Ingin Tahu

Pendidikan karakter selanjutnya yakni rasa ingin tahu yang merupakan sikap yang memiliki rasa ingin tahun yang besar akan sesuatu. Hal tersebut sesuai dengan Hendriana dan Jacobus (2017) berpendapat bahwa rasa ingin tahu merupakan dorongan dari dalam diri yang besar yang mengundang rasa ingin tahu. Berikut ditemukan pendidikan karakter rasa ingin tahu pada *crikak* yang berjudul *Thoni Sinau dadi Kiper, Dinosaurus ing Kebone Kakung, Swarane Manuk Dares*, dan *Catur*. Sebagai contoh dipaparkan wujud pendidikan karakter rasa ingin tahu pada *crikak* yang berjudul *Catur*, yakni sebagai berikut:

“*Pitakonon kuwi sengaja disimpen dhisik lan bakal ditakoke yen dirasa wektune wis tepak. Kanggo Dito, dolanan kangmase kuwi mujudake dolanan anyar.*”

Penggambaran pendidikan karakter jujur di atas, dilakukan melalui narasi yang ada dalam cerita. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Herawan dan Sudarsana (2017) terdapat pendidikan karakter rasa ingin yakni penciptaan suasana kelas yang

mendukung mampu mengundang rasa keingintahuan siswa dan merupakan keteladanan yang berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dari segala sesuatu yang dipelajarinya. Berdasarkan uraian tersebut, pendidikan karakter rasa ingin tahu dalam *crikak* tersebut diberikan melalui narasi yang menceritakan tokoh Dito yang memiliki keingin tahuan akan permainan catur.

6. Gemar Membaca

Pendidikan karakter selanjutnya yaitu gemar membaca yang merupakan kegiatan membaca untuk memperoleh referensi akan sesuatu. Hal tersebut sesuai dengan Hendriana dan Jacobus (2017) bahwa gemar membaca merupakan suatu sikap untuk memperoleh informasi kegiatan membaca. Berikut ditemukan pendidikan karakter gemar membaca pada *crikak* yang berjudul *Swarane Manuk Dares, Catur, dan Kecap Nomer Siji*. Sebagai contoh, wujud pendidikan karakter gemar membaca pada *crikak* yang berjudul *Catur* sebagai berikut:

“Wiwit cilik Dandar lan Dito pancen wis dikulinakne seneng maca buku dening wong tuwane. Masiya padha-padha duwe kesenengan maca buku.”

Penggambaran pendidikan karakter gemar membaca di atas, dilakukan melalui narasi yang ada dalam cerita.

7. Toleransi

Pendidikan karakter lainnya adalah toleransi yang merupakan suatu sikap menerima perbedaan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Berikut ditemukan pendidikan karakter toleransi pada *crikak* yang berjudul *Roti Kura-Kura saka Lian*, yakni sebagai berikut:

“(5) Alah, ora apa-apa, saiki awake dhewe lak ya kekancan. Iki wis dadi kewajibane kanca, Li. Dadi sampeyan ora usah pekewuh.”

Penggambaran pendidikan karakter gemar membaca di atas, dilakukan melalui dialog yang ada dalam cerita. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Supriyanto dan Wahyudi (2017) bahwa toleransi adalah saling menghargai satu sama lain dengan cara memberikan pelayanan yang sama terhadap seluruh warga kelas tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan status ekonomi.

8. Peduli Sosial

Pendidikan karakter selanjutnya yakni peduli sosial yang merupakan

sikap melaksanakan kewajiban yang membutuhkan interaksi akan sesama. Hal tersebut sesuai dengan Agung dan Asmira (2018) peduli sosial merupakan tindakan untuk memberikan bantuan kepada orang-orang yang membutuhkan. Berikut ditemukan pendidikan karakter peduli sosial pada *crikak* yang berjudul *Khirma Melu Panen Nanas* dan *Roti Kura-Kura saka Lian*. Sebagai contoh dipaparkan wujud pendidikan karakter pada *crikak* yang berjudul *Khirma Melu Panen Nanas*, yakni sebagai berikut:

“(25) *Ngene ya, Ndhuk. Awake dhewe iki urip duwe tangga teparo, Wis dadi wajibe kudu tulung-tinulung karo tangga teparo. Lan upama duwe kaluwihan rejeki kudu gelem dum-dum*”.

Penggambaran pendidikan karakter peduli sosial di atas, dilakukan melalui dialog yang ada dalam cerita. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Supriyanto dan Wahyudi (2017) bahwa peduli sosial merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai makhluk sosial yang membutuhkan komunikasi sosial dan sebagai contoh yaitu memberikan fasilitas untuk kegiatan yang bersifat sosial.

9. Bersahabat/ Komunikatif

Pendidikan karakter selanjutnya yaitu bersahabat/ komunikatif yang merupakan bentuk perilaku untuk menjalin pertemanan dengan cara berinteraksi. Hal tersebut selaras dengan Herawan dan Sudarsana (2017) yang berpendapat bahwa bersahabat/komunikatif merupakan perilaku yang menunjukkan upaya untuk menjalin persahabatan dengan jalan berkomunikasi kepada sesama. Pendidikan karakter bersahabat/komunikatif ditemukan pada *crikak* yang berjudul *Roti Kura-Kura saka Lian*, yakni sebagai berikut:

“(1) *Jenengku Lian, sampean jenenge sapa?*; (2) *Aku Toni, wah, saiki aku ora lungguh ijenan.*”

Penggambaran pendidikan karakter bersahabat/komunikatif di atas, dilakukan melalui dialog yang ada dalam cerita. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Wulan, Wakhyudin, dan Rahmawati (2019) bahwa bersahabat/ komunikatif merupakan sikap yang ingin berteman dengan sesama, saling tolong menolong antar sesama, dan rela berkorban agar dapat berteman

melalui kegiatan komunikasi menggunakan bahasa yang santun.

10. Mandiri

Pendidikan karakter selanjutnya yaitu mandiri yang merupakan usaha melakukan tugas atau sesuatu dengan mandiri tanpa melibatkan orang lain. Hal ini selaras dengan Herawan dan Sudaryanto (2017) yang berpendapat mandiri merupakan usaha menjalani proses secara mandiri tanpa campur tangan orang lain secara utuh. Berikut ditemukan pendidikan karakter mandiri pada *crikak* yang berjudul *Khirma Panen Nanas*, yakni sebagai berikut:

“Khirma banjur nyandhak sapu saperlu ngresiki teras lan ruang tamu omahe.”

Penggambaran pendidikan karakter mandiri di atas, dilakukan melalui narasi yang ada dalam cerita. Penerapan pendidikan karakter mandiri dapat diterapkan di lingkungan sekolah, yakni menciptakan suasana sekolah yang membangun kemandirian peserta didik. Berdasarkan uraian tersebut, pendidikan karakter mandiri dalam *crikak* tersebut diberikan melalui penggambaran tokoh Khirma yang

menyelesaikan tugas-tugasnya secara mandiri.

11. Peduli Lingkungan

Pendidikan karakter yang terakhir adalah peduli lingkungan yang merupakan kegiatan peduli dengan lingkungan sekitar dan ramah terhadap lingkungan serta berupaya menjaganya. Hal tersebut selaras dengan Nurani, Ridlo, dan Susilowati (2014) yang berpendapat bahwa peduli lingkungan merupakan sikap kepedulian dalam upaya memperbaiki kualitas hidup yang bersahabat dengan alam serta ramah terhadap lingkungan. Berikut ditemukan pendidikan karakter peduli lingkungan pada *crikak* yang berjudul *Dinosaurus ing Kebone Kakung*, yakni sebagai berikut:

“Saliyane kuwi, kebon kasebut diresiki amrih nyuda perkembangan nyamuk demam berdarah sing mbebayani, luwih-luwih ing mangsa rendheng kaya dinane iki.”

Penggambaran pendidikan karakter peduli lingkungan di atas, dilakukan melalui narasi yang ada dalam cerita. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Supriyanto dan Wahyudi (2017) bahwa peduli lingkungan merupakan suatu sikap keteladanan yang bertujuan untuk mewujudkan keselarasan,

keserasian, dan keseimbangan antara manusia dan lingkungan hidup.

Berdasarkan hasil analisis data di atas, ditemukannya masalah-masalah tentang anak pada masa kini. Sesuai dengan pendapat Hendayani (2019) di dalam era generasi revolusi industri 4.0 atau era millennial saat ini telah terjadi berbagai persoalan-persoalan yang dialami oleh peserta didik khususnya yang terkait dengan nilai-nilai karakter. Maka dari itu, penyajian pendidikan karakter di atas dilakukan guna untuk menanggulangi problematika tersebut.

Relevansi Unsur Cerita Anak dan Nilai Pendidikan Karakter pada Antologi *Crikak Kecap Nomer Siji* karya Zuly Kristanto sebagai Materi Ajar Apresiasi Sastra di Sekolah Menengah Pertama

Pembelajaran materi mengapresiasi cerita fiksi tentunya memiliki konsep agar siswa lebih mudah untuk memahami isi dari materi ajar tersebut, di antaranya: (1) pemilihan alur cerita yang digunakan dalam *crikak*; (2) pemilihan gaya bahasa yang digunakan dalam *crikak*; (3) pemilihan tema yang sesuai dengan

tingkat intelektual anak dan relevan dengan peristiwa sehari-hari; (4) unsur pembangun yang menambah intelektual siswa; dan (5) peristiwa nilai pendidikan karakter yang bercerminkan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan ditemukan relevansi *crikak* tersebut dengan materi ajar apresiasi sastra di SMP. Hal yang mendasari relevansi tersebut karena memiliki beberapa kelebihan antara lain:

1. Isinya yang Ditujukan untuk Anak dapat Mempermudah dalam Memahami Cerita

Siswa dituntut untuk memecahkan masalah melalui kemampuannya dalam memahami. Hal tersebut berkaitan dengan bahasa yang terkandung di dalam materi pembelajaran sesuaikan dengan tingkat atau jenjang siswa.

Secara khusus kemampuan siswa dalam menelaah unsur kebahasaan teks deskripsi dapat dilihat dari beberapa faktor, salah satunya adalah isi yang terkandung dalam sebuah teks deskripsi (Nisah, Subhayni, & Iqbal, 2018).

Hasil yang diperoleh setelah melakukan analisis dan wawancara, yang dimaksud isinya mudah dipahami karena ditujukan untuk anak karena memiliki kelebihan: (1) Tokoh di dalam cerita yang berkarakter baik; (2) Alurnya yang lurus; (3) latar yang sesuai dengan imajinasi anak; (4) tema yang mendidik; dan (5) menggunakan sudut pandang yang tepat.

Kelebihan berdasarkan hasil wawancara mampu menunjang ketermudahan anak untuk mengetahui isi dari cerita yang berada di dalam antologi *crikak Kecap Nomer Siji* karya Zuly Kristanto tersebut.

2. Bahasa yang Mudah Dipaham

Di dalam penelitian Fitriana (2019) memuat beberapa problematika yang melibatkan peserta didik salah satunya adalah bahasa yang sulit dipahami oleh peserta didik. Untuk itu, peneliti menanggulangi problematika tersebut dengan cara menggunakan materi ajar berupa *crikak Kecap Nomer Siji* karya Zuly Kristanto karena di setiap *crikaknya* memiliki kandungan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, *crikak Kecap Nomer Siji* karya Zuly Kristanto ternyata memiliki kandungan bahasa yang ringan (tidak ambigu dan berbelit-belit), sehingga mudah dipahami, salah satunya yang terdapat di dalam cerita yang berjudul *Khirma Panen Nanas*.

“Ora, lah. Mosok nanas samenehe akehe ditelasne dhewe. Umpama maem dhewe Khirma apa bisa ngentekake nanas samene akehe?”

Kutipan di atas dipilih oleh peneliti, karena bahasa yang digunakan mudah dipahami oleh pembaca, khususnya siswa SMP kelas VIII. Bahasa yang digunakan sesuai dengan bahasa sehari-hari yang digunakan siswa. Selain itu, kutipan di atas menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Jawa. Para narasumber sepakat berpendapat bahwa bahasa yang digunakan dalam antologi *crikak Kecap Nomer Siji* karya Zuly Kristanto mudah dipahami, ringan serta mengandung bahasa sesuai dengan etika tata krama bahasa Jawa.

3. Bermuatan Nilai Pendidikan Karakter

Menurut Hendriana dan Jacobus (2017) menurunnya kualitas moral dalam kehidupan manusia Indonesia dewasa ini, terutama di kalangan siswa, menuntut diselenggarakannya pendidikan karakter (Hendriana, & Jacobus, 2017).

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa antologi *crikak Kecap Nomer Siji* karya Zuly Kristanto dapat digunakan sebagai materi ajar di kelas VIII SMP karena telah memenuhi kriteria melalui proses analisis.

Setelah dilakukan analisis terhadap antologi *crikak Kecap Nomer Siji* karya Zuly Kristanto, ditemukan nilai pendidikan karakter yang merupakan muatan wajib yang harus ada pada setiap pembelajaran, seperti yang telah disebutkan di dalam Kurikulum 2013. *Crikak* ini memiliki pendidikan karakter, diantaranya: (1) *crikak Dea Kudu Bisa* memuat nilai pendidikan karakter bertanggung jawab dan kerja keras; (2) *crikak Thoni Sinau dadi Kiper* mengandung nilai pendidikan karakter bertanggung jawab dan rasa ingin tahu; (3) *crikak Dinosaur ing kebone Kakung* memuat nilai pendidikan karakter peduli

lingkungan, rasa ingin tahu, dan disiplin; (4) *crikak Swarane Manuk Dares* mengandung nilai pendidikan karakter jujur, gemar membaca, bertanggung jawab, dan rasa ingin tahu; (5) *crikak Khirma Panen Nanas* memuat nilai pendidikan karakter disiplin, mandiri, dan peduli sosial; (6) *crikak Roti Kura-kura saka Lian* mengandung nilai pendidikan karakter toleransi, bersahabat/ komunikatif dan peduli sosial; (7) *crikak Catur* mengandung nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu dan gemar membaca; (8) *crikak Kecap Nomer Siji* mengandung nilai pendidikan disiplin dan bertanggung jawab; (9) *crikak Piwulang saka Semut* mengandung nilai pendidikan kerja keras dan jujur; dan (10) *crikak Dian Mbarengi Bu Lasmi* mengandung nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu dan peduli sosial.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan pada antologi *crikak Kecap Nomer Siji* karya Zuly Kristanto dapat disimpulkan bahwa unsur cerita anak yang terdapat dalam antologi tersebut meliputi tokoh, alur cerita, latar, tema, moral, dan sudut pandang menunjukkan keterkaitan antara unsur

satu dengan unsur yang lainnya, dan membentuk pola yang merujuk pada kesesuaian dalam pemahaman atau imajinasi anak yang relevan dengan masa kini.

Selanjutnya, keterkaitan dengan relevansi pembelajaran, buku antologi *crikak Kecap Nomer Siji* karya Zuly Kristanto relevan jika dijadikan materi ajar pada pembelajaran apresiasi sastra cerita fiksi pada kelas VIII SMP. Hal tersebut dikarenakan isi yang terbukti bahwa kumpulan *crikak* atau antologi tersebut cocok jika dikonsumsi untuk anak selaku pembaca melalui unsur-unsurnya, dengan begitu siswa akan lebih memahami isi dari cerita melalui kesesuaian unsur yang dibutuhkan oleh anak. Kesepuluh *crikak* yang telah dianalisis terbukti bahwa bahasa yang digunakan mudah untuk dipahami terutama oleh anak selaku pembaca.

REFERENSI

Agung, P., & Asmira, Y. D. (2018). Pengembangan Model Pendidikan Karakter Peduli Sosial

Melalui Metode Bermain Peran Di Tk Tunas Mekar Indonesia

Aurastrri, N. E. S. (2019). Analisis Pola Plot dalam Membangun Ketegangan pada Film "Vantage Point" (*Dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta*).

Amanah, S. (2013). Carita Maung Padjajaran di Kecamatan Surade: Struktur, Proses Penciptaan, Konteks Penuturan, Fungsi, dan Makna (*Dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia*).

Ampera, T. (2010). *Pengajaran Sastra: Teknik Mengajar Sastra anak Berbasis Aktivitas*. Bandung: Widya Padjajaran.

Anesia, R., Anggoro, B. S., & Gunawan, I. (2018). Pengembangan media komik berbasis android pada pokok bahasan gerak lurus. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 1(2), 149-153.

Apriani, E. R. (2017). Penokohan, Latar, dan Tema dalam Novel Lelaki Harimau karya Eka Kurniawan: Analisis Struktur Novel Model Robert Stanton (*Dissertation, Universitas Gadjah Mada*).

Arifin, M. (2017). Strategi Manajemen perubahan dalam meningkatkan disiplin di perguruan tinggi.